

BAB I

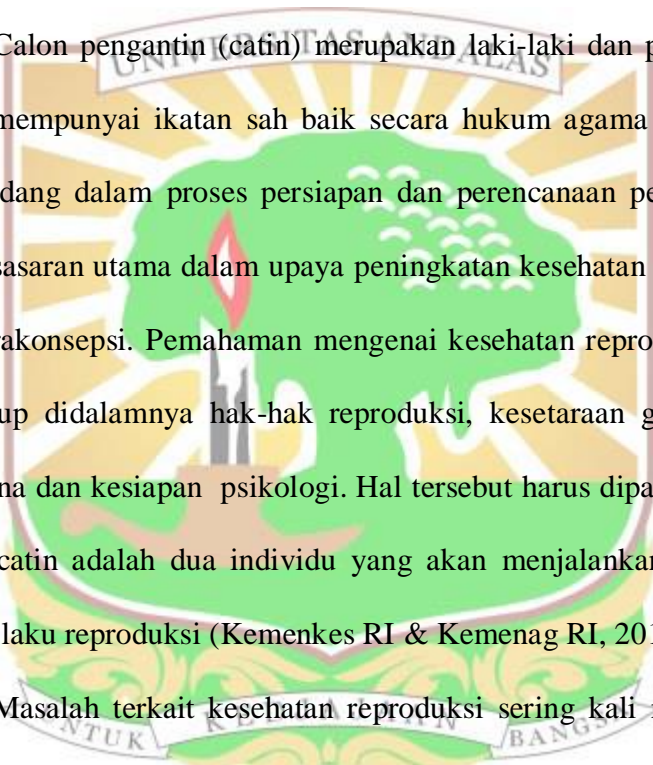
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan reproduksi menurut *World Health Organization* (WHO) merupakan keadaan sehat secara menyeluruh yang meliputi aspek fisik, mental, sosial dan tidak hanya bebas dari penyakit ataupun masalah yang berkaitan dengan sistem reproduksi mulai dari organ, fungsi hingga proses reproduksi sendiri. Kesehatan reproduksi memiliki kaitan erat dengan target percepatan penurunan kematian ibu dan *stunting* seperti yang tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020-2024. Salah satu kegiatan prioritas dari agenda RPJMN yaitu peningkatan kesehatan ibu, anak, keluarga berencana dan kesehatan reproduksi (Kemenkes RI, 2022).

Peningkatan kesehatan reproduksi terutama di pelayanan kesehatan dasar, dilakukan melalui upaya promotif dan preventif yang didukung oleh inovasi dan pemanfaatan teknologi. Upaya tersebut dilaksanakan dengan pengenalan kesehatan reproduksi sesuai tahapan perkembangan seorang individu. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk mengatasi masalah kesehatan reproduksi, namun hasil yang didapat belum sesuai dengan harapan. Hal ini ditandai dengan masih tingginya Angka Kematian Ibu (AKI) yang masih tinggi yaitu 305 per 100.000 Kelahiran Hidup (KH) dibandingkan dengan negara-negara Asia Pasifik yaitu 73 kematian per 100.000 KH dan negara maju mencapai 13 kematian per 100.000 KH (SUPAS, 2015).

Sebagian besar penyebab kematian ibu dapat dicegah dengan peningkatan mutu pelayanan kesehatan terutama kepada perempuan sebagai calon ibu. Selama ini, masalah kesehatan ibu hanya diatasi dibagian pucuk saja dan tidak digali sampai akar masalahnya. Padahal, kesehatan reproduksi sebelum hamil/ prakonsepsi adalah awal penentuan kesehatan ibu dan anak yang dapat dipersiapkan sejak dini (Kemenkes RI & Kemenag RI, 2018).

The watermark logo of Universitas Andalas is centered in the background. It features a green tree with a red flame-like shape at its base, set against a yellow sunburst. The text 'UNIVERSITAS ANDALAS' is written in a banner above the tree, and 'UNTUK KEHIDUPAN BANGSA' is written in a banner below it.

Calon pengantin (catin) merupakan laki-laki dan perempuan yang belum mempunyai ikatan sah baik secara hukum agama maupun negara yang sedang dalam proses persiapan dan perencanaan pernikahan. Catin adalah sasaran utama dalam upaya peningkatan kesehatan reproduksi pada masa prakonsepsi. Pemahaman mengenai kesehatan reproduksi bagi catin mencakup didalamnya hak-hak reproduksi, kesetaraan gender, keluarga berencana dan kesiapan psikologi. Hal tersebut harus dipahami oleh catin, karena catin adalah dua individu yang akan menjalankan proses, fungsi dan perilaku reproduksi (Kemenkes RI & Kemenag RI, 2018).

Masalah terkait kesehatan reproduksi sering kali menjadi pemicu dalam permasalahan keluarga. Catin yang kurang mempersiapkan diri dalam hal kesehatan terkadang tidak mengetahui masalah kesehatan pada diri sendiri. Kejadian tersebut akan berujung pada saling menyalahkan satu sama lain (Yeubun, 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Setiawati, masih ditemukan pasangan yang tidak mengetahui tentang pentingnya pemeriksaan kesehatan pranikah. Hal tersebut akan meningkatkan resiko permasalahan kesehatan dimasa yang akan datang.

Sehingga untuk menghindari hal tersebut, catin harus mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai persiapan pranikah (Setiawati et al., 2019).

Menjelang pernikahan, catin disibukkan dengan banyak persiapan untuk acara pernikahan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tawfiq pada tahun 2020, catin lebih suka menggunakan uang untuk berbelanja semua peralatan baru yang akan digunakan untuk kehidupan kedepan. Catin merasa menggunakan uang dalam pemeriksaan kesehatan merupakan hal yang tidak berguna. Catin lebih mengutamakan persiapan materil yang berhubungan dengan prosesi pernikahan (Tawfiq, 2020).

Sebelum melangsungkan pernikahan, catin terlebih dahulu melakukan pengurusan persyaratan pernikahan agar tercatat sah oleh negara. Ada beberapa alur yang harus diikuti oleh catin, termasuk alur pelayanan pemeriksaan kesehatan dan konseling kesehatan reproduksi. Catin akan mendapatkan surat pengantar dari Kantor Urusan Agama (KUA) untuk mendapatkan pelayanan kespro di Puskesmas (Kemenkes RI & Kemenag RI, 2018).

Catin yang terdaftar di Indonesia berjumlah dua juta pasang pertahun. Namun jumlah catin yang melakukan akses ke pelayanan kesehatan masih rendah. Pada tahun 2021, hanya 28,28 % catin yang melakukan akses untuk mendapatkan pelayanan kesehatan yang telah diprogramkan oleh pemerintah (Kemenkes RI, 2023).

Berdasarkan hasil rekapan pelaporan program kespro catin Kota Padang pada bulan Oktober-Desember 2022, puskesmas Pauh termasuk

puskesmas yang memiliki jumlah catin tertinggi yang terdaftar di KUA. Tetapi, angka pencapaian terlaksananya program kespro catin masih rendah. Dimana dari 99 catin yang terdaftar di KUA, hanya 1 orang catin yang melakukan semua pemeriksaan pranikah di puskesmas, mulai dari imunisasi catin, pemeriksaan HB, pemeriksaan golongan darah, pemeriksaan lila dan pemberian KIE kespro.

Data tersebut juga didukung oleh survey awal yang penulis lakukan yaitu ada 41 catin yang terdaftar di KUA Pauh pada bulan Januari 2023, 17 catin perempuan mendapatkan imunisasi catin di puskesmas Pauh tapi hanya 5 orang catin perempuan yang melakukan kunjungan ke puskesmas untuk mendapatkan pelayanan kespro lengkap di puskesmas. Keadaan ini menunjukkan rendahnya kesadaran catin terhadap kesehatannya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa catin yang berasal dari latar belakang berbeda, diantara catin tersebut merasa tabu dan malu membahas hal-hal yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi dan seksualitas. Padahal, pengetahuan tersebut berguna bagi catin dalam mempersiapkan keluarga yang sehat dan generasi yang berkualitas.

Penelitian oleh Yulivantina, dkk menyatakan bahwa catin perempuan belum memiliki persepsi baik mengenai skrining prakonsepsi. Hal tersebut terjadi karena kurangnya pengetahuan mengenai pentingnya skrining prakonsepsi sebelum pernikahan dilangsungkan. Demikian juga halnya dengan catin laki-laki. Pelayanan skrining prakonsepsi telah disediakan oleh pemerintah tapi belum terlaksana optimal. Salahsatu

penyebabnya karena kesadaran catin terhadap kesehatan masih rendah (Yulivantina et al., 2021).

Menurut penelitian oleh Atrash dan Jack, skrining prakonsepsi merupakan salah satu pelayanan kesehatan reproduksi yang harus diikuti oleh catin. Pelayanan prakonsepsi terbukti dapat meningkatkan kualitas kehamilan yang akan dijalani oleh calon ibu nantinya (Atrash & Jack, 2020).

Keikutsertaan catin dalam melaksanakan pelayanan prakonsepsi juga didukung oleh pengetahuan catin terhadap hal tersebut. Pengetahuan dan sikap catin akan mempengaruhi pemahaman serta penerimaan informasi mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas. Pemahaman yang baik akan mendukung pengambilan keputusan calon pengantin mengikuti pelayanan kesehatan reproduksi yang telah diprogramkan oleh pemerintah (Darmayanti Y et al., 2022)

Pengetahuan merupakan salah satu faktor penentu terbentuknya persepsi selain kebutuhan, suasana hati, daya ingat, motivasi serta perhatian. Persepsi adalah cara pandang seseorang dalam mengartikan sesuatu atau menginterpretasikan informasi yang masuk guna menciptakan gambaran suatu hal yang memiliki arti/makna. Jika seseorang memiliki pengetahuan baik maka terbentuklah persepsi yang baik terhadap sesuatu (Warsah & Daheri, 2021).

Menurut Notoatmodjo, persepsi merupakan salahsatu faktor yang menentukan perilaku seseorang. Persepsi tentang suatu objek akan mendorong seseorang dalam bertindak/berperilaku sesuai dengan persepsi

tersebut. Dengan diketahuinya persepsi catin tentang kesehatan reproduksi, persepsi tersebut dapat menjadi acuan dalam meningkatkan ketertarikan catin terhadap segala hal yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi.

Penelitian terdahulu telah banyak yang menghubungkan antara pengetahuan akan mempengaruhi perilaku seorang individu. Namun hal yang menjembatani dua hal tersebut yaitu persepsi, seringkali diabaikan. Persepsi sangat mempengaruhi perilaku seseorang. Persepsi sendiri dapat digali melalui wawancara mendalam. Berdasarkan uraian diatas, penulis ingin melakukan penelitian kualitatif mengenai persepsi calon pengantin tentang kesehatan reproduksi dan pelayanan pranikah di Kecamatan Pauh tahun 2023.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian yaitu persepsi calon pengantin tentang kesehatan reproduksi dan pelayanan pranikah.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggali persepsi calon pengantin tentang kesehatan reproduksi dan pelayanan pranikah di Kecamatan Pauh Tahun 2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada semua pihak yang membutuhkan terkait permasalahan yang diteliti dan

dapat digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan pelayanan kesehatan terhadap calon pengantin.

1.4.2 Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi dan memperkaya ilmu pengetahuan serta menjadi sumber bacaan bagi mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas khususnya serta jadikan sebagai dasar pengembangan untuk penelitian berikutnya.

